BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

   a. Latar Belakang berdirinya Pondok

Pondok Darul Hijrah Putri adalah Lembaga Pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian, kemampuan manusia seutuhnya, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan Agama. Pondok Darul Hijrah Putri yang pada saat dibuka pada tahun 1995 cukup berdiri dari SMA 20 orang, SMP 34 orang santriwati. Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1995, menurut Akta nomortaris Bachtiar No 7 bertepatan pada 25 April 1995.

Unsur Pimpinan Pondok Darul Hijrah adalah Direktur dan Wakil Direktur Pondok yang dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibantu oleh Kepala Bagian seperti Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran, Kepala Bagian Pengasuhan, Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan, Kepala Bagian Personali, Kepala Bagian Sarana Prasarana dan Pembangunan dan Kepala Bagian Unit Usaha. Sebagaimana halnya di Pondok Darul Hijrah Putra, secara umum ada dua hal yang melatar belakangi berdirinya Pondok Darul Hijrah Putri yaitu:

Pertama, adanya keinginan pendiri pesantren sebagai alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan pondok pesantren serupa

dengan almamaternya, dan hal tersebut mendapat dukungan Gontor dan bahkan dianggap sebagai pondok ala Gontor di Kalimantan.

Kedua, banyaknya minat dari calon santriwati untuk memasuki pondok Gontor tidak sesuai dengan daya tampung pondok Gontor sehingga diperlukan pondok yang memiliki sistem yang sama dan dapat mengakomodir calon santriwati tersebut terutama yang berasal dari Kalimantan. Untuk program itu Pondok Modern Gontor bersedia memberikan bimbingan, ptunjuk bahkan memfasilitasi kader-kadernya ke luar negeri guna memperoleh bekal agar lebih mampu mengelola kegiatan dan memanajemen pondok alumni yang kelak akan didirikan.

Keinginan alumni Pondok Modern Gontor meniru almamaternya dan pelaksanaan amanah pimpinan Pondok Gontor kepada alumninya merupakan latar belakang sebab berdirinya Pondok Pesanttren Darul Hijrah.

Amanah pondok modern Gontor untuk mendirikan pondok, diserahkan kepada alumninya untuk melakukan improvisasi dan inovasi sesuai dengan kondisi daerahnya. Pondok yang berdiri itu disebut pondok alumni, bukan cabang Gontor. Secara historis, sebenarnya kedua pondok tersebut adalah satu, namun secara organisatoris berdiri sendiri, punya landasan konstitusi sendiri. Pondok Pesanren Darul Hijrah Putra adalah hasil dari langkah kebersamaan antara K.H. A. Gazali Mukhtar (alm) K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc., serta K.H. Syahrudi Ramli, dan IKPM Kalsel.[65]

[65] Dokumentasi Penulisan, Sekretariat Pondok Madrasah Darul Hijrah. 2026

b. Sejarah Pondok Darul Hijrah Putri

Keberadaan Pondok Darul Hijrah Putri tidak dapat dilepaskan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra itu sendiri secara keseluruhan. Karena itu, terlebih dahulu penulis kemukakan sedikit tentang asal mula berdirinya, bagaimana, serta dimana posisi Pondok asrama Darul Hijrah Putri. Hal itu akan terlihat dari runtutan sejarah berdirinya serta kondisi geografis yang melatarinya.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra. Hal ini terlihat dari pemindahan wakaf dari H. Ady Syahrani serta H. Bakran Lazim yang semula berada di Putra (Cindai Alus) setelah itu sebagiannya dialihkan ke Batung, yang kemudian disanalah berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Tanah yang awal direncanakan merupakan 7 hektar, namun dalam faktanya yang tercapai cuma 4 hektar.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berdiri pada tahun 1995 yang didirikan oleh Drs. H. Nasrul Mahmudi, Drs. H. Syahrudi Ramli, K.H. A. Ghazali Muchtar (alm.), serta K.H. Zarkasyi Hasbi Lc. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri terletak di Desa Batung Cindai Alus yang kebanyakan penduduknya berpenghasilan dari bertani (berkebun) dan bertenak. Pondok Darul Hijrah tidak menganut Pondok Kiai yang natural, tidak memakai pula Pondok Yayasan, namun berikhtiar merangkum serta mengambil jurusan positif dari keduanya.

Kiai merupakan pimpinan pondok sekaligus pimpinan badan pengurus yayasan yang ada wibawa muncul serta ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program kerja dan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri untuk masa tiga tahun, sebagaimana

pimpinan Gontor dipilih oleh badan wakaf untuk masa jabatan lima tahun. Yayasan pendidikan Pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan, badan pendiri dan badan pengurus.

Badan pendiri bersifat permanen merupakan badan legislatif yang anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri dan pidana 5 tahun. Badan pengurus yang dipimpin oleh kiai bersifat tidak permanen merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu pondok dan yayasan itu satu, yayasan didirikan agar pondok itu diakui keberadaannya oleh Negara.66

c. Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi.

2) Misi

a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah.

b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

[66] Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Februari 2026

c) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama yang intelek.

d) Mewujudkan Warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

d. Motto dan Panca Jiwa Pondok

1) Motto

a) Berbudi Tinggi

b) Berbadan Sehat

c) Berpengetahuan Luas

d) Berpikir Bebas

2) Panca Jiwa

a) Keikhlasan

b) Kesederhanaan

c) Berdikari

d) Ukhuwah Islamiyah

e) Kebebasan

2. Hasil Wawancara

Data hasil wawancara penulis dapatkan dengan melakukan pertanyaan wawancara secara langsung kepada informan. Adapun identitas informan yang menjadi subjek penulisan sebagai berikut.

a. Informan 1

Nama : DA

Usia : 25

Pekerjaan : Guru Honorer

Alamat : Jl. Pramuka GG Serikaya, Banjarmasin Timur

Wawancara dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Februari 2026 bertempat di kediaman Informan.[67]

Informan wanita adalah DA, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. DA mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga dirinya tergolong sederhana, hal ini seperti yang diungkapkan oleh DA dalam wawancara berikut.

> "Keluarga saya ini tergolong sederhana saja, orang tua saya untuk ayah itu bekerja sebagai tukang ojek online sekarang, dulu buruh bangunan di Banjarmasin. untuk ibu itu hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Ekonomi tergolong pas-pasan aja untuk kebutuhan di rumah. Saudara ada 4, saya anak ke 2. Kakak pertama cowok, kerja sebagai sopir, saya sebagai guru sekolah SD, untuk adik-adik saya itu masih sekolah ada yang SMP dan SMA. Peran saya dalam keluarga itu saya paling membantu ngurus urusan di rumah sama juga saya membantu sebagian ngasih uang untuk membantu adik-adik sekolah."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, DA Mengungkapkan bahwa.

> "untuk faktor sosial terutama di lingkungan pertemanan kan yang sama-sama generasi Z juga pada bilang untuk sekarang jangan nikah dulu kita fokuskan karir dulu kata teman-teman. Kemudian menurut kaka ustadzah saya pernikahan itu memang sunnah tapi jangan buru-buru apabila belum siap. Kemudian sekarang ini faktor sosial yang paling berpengaruh menurut saya adalah media sosial karena kan para selebgram yang mana banyak mengalami perceraian, kemudian marak

[67] DA, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Februari 2026.

nya perselingkuhan menjadikan saya untuk kayanya engga dulu deh untuk melaksanakan pernikahan.”

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, DA mengungkapkan bahwa

> “faktor ekonomi di masa sekarang ini sangat berpengaruh sih yang membuat kami menunda pernikahan. Hal ini menjadikan alasan utama saya juga karena kan saya masih memikirkan gimana-gimana keluarga saya apabila saya sudah menikah, kemudian kan saya hanya bekerja sebagai guru honorer gaji yang satu jutaan sebulan, untuk perihal nikah kan setidaknya saya sendiri sudah cukup terhadap kebutuhan saya sendiri di samping nantinyakan suami juga yang menanggung. Keluarga pas-pasan, Bapak ojek online kemudian kadang sepi juga. Saya tabung 500 ribu/bulan buat adik sekolah, mana sempat kawin? Generasi Z kayak saya liat harga beras naik, bensin mahal, mikir "kawin sekarang tambah beban". Untuk sekarang fokus memperbaiki ekonomi sendiri dulu deh sama mempersiapkan mental sehingga untuk melaksanakan pernikahan itu memang sudah siap.

b. Informan 2

Nama : T

Usia : 24

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Jl. Soetoyo S, GG. 10, Kec. Banjarmasin Tengah

Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Februari 2026 bertempat di tempat kerja informan.[68]

Informan wanita adalah T, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. T mengungkapkan bahwa dirinya dari keluarga PNS, hal ini seperti yang diungkapkan oleh T dalam wawancara berikut.

[68] T, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 Februari 2026.

> “Latar belakang keluarga saya dari keluarga PNS. Bapak PNS guru di salah satu sekolah di Banjarmasin. Gajinya standar guru pada umumnya. Ibu guru honor di MI di dekat rumah. Kami tinggal di rumah yang cukup lumayan, saya memiliki saudara 3 orang, saya anak pertama cewek, kemudian ada adik saya satu cowo bekerja di salah satu Bank di Banjarmasin, kemudian adik cewe masih sekolah kelas 2 SMA. Peran saya sebagai anak pertama cewek terutama memberikan teladan baik bagi adik-adik saya, kemudian membantu bapak dalam urusan administrasi pembayaran keperluan rumah seperti tagihan listrik, PDAM, BPJS dan Wifi. Saya sekarang sedang menempuh Pendidikan S2 jadi untuk urusan pernikahan saya tunda terlebih dahulu.”

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, T Mengungkapkan bahwa.

> “mengenai faktor sosial itu kan pertama dari circle pertemanan juga kan memberikan pengaruh untuk menunda pernikahan, teman-teman saya kan banyak yang melanjutkan pendidikan ke S2 maka dari itu saya juga menempuh pendidikan S2 kemudian melihat medsos teman-teman juga masih happy-happy traveling masih menikmati hidup sendiri lah, jadi saya untuk sekarang ini fokus ke pendidikan dulu menyelesaikan S2.

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, T mengungkapkan bahwa

> “untuk faktor ekonomi dalam menunda pernikahan kan sekarang ini untuk saya sendiri masih di backup orang tua sebagian mengenai biaya hidup, di samping saya bekerja, untuk persoalan pernikahan itu saya mau menstabilkan diri saya dulu karir saya dan lain sebagainya. Kemudian kan permasalahan ekonomi memang yang paling wajib dipertimbangkan untuk persoalan pernikahan seperti mencari pria yang memang sudah stabil pekerjaannya tidak perlu kaya yang pasti mampu mencukupi kehidupan keluarga di rumah dan memiliki arah kedepan yang jelas. Maka dari itu menurut saya Generasi Z sekarang ini banyak menunda pernikahan.”

c. Informan 3

Nama : SF

Usia : 26

Pekerjaan : Karyawan Ritel

Alamat : Jl. Pramuka, Jl Hikmah Banua, GG, Bersama, Kec. Banjarmasin Timur

Wawancara dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Februari 2026 bertempat di Kediaman Informan.[69]

Informan wanita adalah SF, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. SF mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga dirinya tergolong sederhana, hal ini seperti yang diungkapkan oleh SF dalam wawancara berikut.

> "Mengenai latar belakang keluarga saya itu saya dari keluarga petani di Tamban. Bapak bertani kemudian ibu juga kadang ikut bapak bertani membantu bapak. Saya memiliki 7 saudara, saya anak ke 4, campur cowok dan cewek. Kakak pada nikah cepat dan saya masih belum. Jadi saya disini bisa dibilang sambil membantu kehidupan di rumah lah karena orang tua juga sudah berumur kan jadi tidak bisa maksimal dalam bekerja, maka bisa dikatakan saya *sandwich gen* lah sering membantu-bantu keperluan di rumah. Untuk masalah pernikahan masih belum kepikiran."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, SF Mengungkapkan bahwa.

> "mengenai faktor sosialnya dalam menunda pernikahan itu saya sendiri itu hal yang paling berpengaruh itu lebih ke arah sosmed sih melihat dimana-mana itu marak kasus perselingkuhan satu tahun terakhir ini terus ada juga selebgram yang mengalami KDRT oleh suaminya. Hal ini membuat saya takut untuk melakukan pernikahan

[69] SF, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Februari 2026.

> di usia sekarang ini, kemudian faktor dari pendidikan juga sih membuat pola pikir saya sekarang ini bahwa pernikahan itu bukan ajang perlombaan namun harus mempersiapkan dengan sebaik mungkin. Kemudian melihat teman yang sudah menikah itu banyak sekali beban yang dialaminya, mungkin banyak juga sih yang bahagia kan cuman masih takut juga melihat teman yang sudah mengalami hal itu, kemudian teman-teman juga ada beberapa yang belum menikah jadi masih bisa lah untuk fokus terhadap diri sendiri dan keluarga dulu."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, SF mengungkapkan bahwa

> "faktor ekonomi sih yang paling utama kalau saya sendiri itu untuk menunda pernikahan dibandingkan dengan faktor sosial yang saya sampaikan tadi, saya kan bisa dikatakan *sandwich gen* lah yang mana gajih sebagian dikasih untuk membantu orang tua, adik-adik saya dan gajih saya juga masih pas-pasan keknya untuk sekarang fokus memperbaiki diri dulu deh dan keluarga sebelum melakukan pernikahan karena melihat kondisi ekonomi masih kacau kan jadi pikir-pikir dulu lah."

d. Informan 4

Nama : AR

Usia : 25

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Jl. AMD Permai, GG. Amanah, Kel. Pekapuran Raya

Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Februari 2026 bertempat di kediaman Informan.[70]

Informan wanita adalah AR, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. AR

[70] AR, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 Februari 2026

mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga dirinya tergolong sederhana, hal ini seperti yang diungkapkan oleh AR dalam wawancara berikut.

> "Kami dari keluarga sederhana bapak seorang buruh, kemudian ibu cuman ibu rumah tangga sekarang ini sebelumnya pernah menjadi ART. Kemudian ekonomi kami dibilang di bawah lah, rumah masi nyicil. Saudara ada 4, saya anak kedua cewek. Kakak cewek kerja di Duta Mall. Adik cowok saya ada yang kuliah kemudian masih sekolah juga ada. Saya dalam keluarga memiliki peran sebagai anak yang memang harus membantu perekonomian keluarga maka dari itu untuk urusan menikah saya kesampingkan dulu, ingin menabung uang dulu buat masa depan, agar nantinya sudah siap untuk menjalin hubungan pernikahan karena kan tidak hanya cowok yang mempersiapkan, cewek juga harus mempersiapkan baik itu ekonomi, psikologis dan lain sebagainya."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, AR Mengungkapkan bahwa.

> "faktor sosial nya itu melihat di media sosial seperti reels ig tentang toxic marriage bikin takut. Kemudian di lingkungan pendidikan saya sendiri itu walaupun pernikahan itu sunnah jangan juga untuk ikut-ikutan kawin kalau belum siap. Di pondok sendiri kita diajarkan bahwa pernikahan itu ibadah terpanjang maka jangan main-main untuk melaksanakan pernikahan, kemudian teman-teman dikerjaan saya juga banyak menunda pernikahan, melihat hal ini saya berpikir bahwa masih ada teman yang belum menikah maka saya juga ikut menunda pernikahan dulu."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, AR mengungkapkan bahwa

> "faktor ekonomi itu sudah pasti lah membuat Generasi Z menunda pernikahan gaji saya kerja menjadi karyawan apotek yang mana gajihnya itu tidak umk kota Banjarmasin, kemudian hal ini dibagi untuk mengasih orang tua juga. Kemudian bayar cicilan motor juga. Melihat banyaknya berita perusahaan yang melakukan efisiensi jadi takut juga untuk melakukan pernikahan siapa tau nantinya entah saya atau calon suami nantinya di PHK sudah pasti akan mempengaruhi kondisi rumah tangga. Di samping itu kan memiliki penghasilan yang tetap itu sudah wajib bagi mereka yang ingin menikah terutama untuk laki-laki yaa, terlalu banyak yang harus dipersiapkan dari segi finansial, seperti uang jujuran, acara resepsi pernikahan kemudian

kehidupan rumah tangga awal yang memang membuat Generasi Z itu menunda pernikahan."

e. Informan 5

Nama : ANS

Usia : 23

Pekerjaan : Admin

Alamat : Jl. Kelayan B. Kec. Banjarmasin Selatan

Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Feburari 2026 bertempat di kediaman informan.[71]

Informan wanita adalah ANS, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. ANS mengungkapkan dalam wawancara berikut.

"untuk latar belakang saya yaa gimana ya menjelaskannya ada *broken home* sedikit, bapak sama ibu cerai waktu saya masih kecil. Kemudian saya dan adik saya ikut ibu saya. Saya memiliki satu saudara cewek. Alhamdulillah nya ibu saya PNS walaupun bapak sudah tidak memberikan nafkah anak sama sekali saya masih bisa menempuh pendidikan S2 walaupun saya juga sambil kerja untuk membantu biaya pendidikan saya. Peran saya dalam keluarga adalah sebagai anak. Untuk masalah pernikahan saya masih belum memikirkan kearah sana masih fokus pendidikan."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, ANS Mengungkapkan bahwa.

"untuk faktor sosial yang terutama kan saya melihat di keluarga saya sendiri yang mana memang orang tua saya bercerai dan hanya hidup dengan ibu tidak ada peran ayah jadi melihat ini ibu bicara bahwa carilah suami yang memang bertanggung jawab. Melihat kondisi keluarga saya sendiri jadi untuk melakukan pernikahan itu harus mempersiapkan dengan matang dan harus dengan pasangan yang

[71] ANS, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 Februari 2026

memang betul-betul baik. Kemudian saya juga memiliki teman yang memang *broken home* seperti saya melihat hal itu kami sepakat untuk nanti dulu menikah karena takutnya nantinya mengalami apa yang dialami oleh orang tua. Di samping itu melihat media sosial yang memang banyak berita-berita tentang perselingkuhan perceraian membuat saya takut juga. Kemudian dalam hal pendidikan saya masih menempuh pendidikan S2 jadi hal ini membuat saya fokus dalam pendidikan terlebih dahulu dan memperbaiki karir agar nantinya dapat pasangan yang memang setara."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, ANS mengungkapkan bahwa

"untuk faktor ekonomi menunda pernikahan kalau saya sendiri itu kan masih dibackup orang tua semua dan orang tua juga PNS cukup untuk membiayai kami lah, untuk dalam pernikahan itu ekonomi lebih kepada pasangan nantinya yang harus mempunyai uang yang cukup banyak, hal ini tidak harus kaya lah yang pasti cukup untuk menghidupi keperluan rumah, kehidupan keluarga, dan mampu bertanggung jawab terhadap keluarga nantinya. Untuk saya sendiri setidaknya sudah memiliki penghasilamn yang tetap agar nantinya apabila sudah berkeluarga dapat membantu kehidupan rumah tangga."

f. Informan 6

Nama : TR

Usia : 24

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Sungai Andai, Komp. Kesehatan

Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Februari 2026 bertempat di Kediaman Informan.[72]

[72] TR, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Februari 2026

Informan wanita adalah TR, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. TR mengungkapkan dalam wawancara berikut.

> "Jadi saya berasal dari keluarga sederhana, orang tua saya bekerja sebagai guru sedangkan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Saya memiliki satu saudara sama cewek juga. Kondisi finansial saya dibilang pas-pasan lah jadi untuk keputusan menikah nanti dulu deh, untuk peran saya dalam keluarga itu adalah sebagai anak pertama."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, TR Mengungkapkan bahwa.

> "untuk lingkungan sosial cukup berpengaruh baik teman, keluarga yang menajdikan perbandingan dalam melakukan pernikahan, seperti tetangga menikah dengan suami yang memang kaya banyak uang seperti itulah, kemudian di medsos kan melihat wedding-wedding orang orang saya juga ingin melakukan pernikahan cuman takut juga kalau langsung menikah apabila belum ada persiapan. Kemudian lingkungan pendidikan juga memberikan pengaruh bahwa pernikahan memerlukan tanggung jawab, kesiapan emosional dan komitmen jangka panjang. Hal ini saya sendiri merasa belum siap untuk melakukan pernikahan maka sampai sekarang masih menunda pernikahan."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, TR mengungkapkan bahwa

> "Kondisi ekonomi saya sangat berpengaruh bagi rencana pernikahan saya karena pernikahan bukan hanya menyiapkan mental, tetapi juga menyiapkan finansial secara betul pendapatan tabungan dan kestabilan kerja menjadi hal yang saya pertimbangkan sebelum melakukan ke jenjang pernikahan. Terutama kepada calon suami yang harus memiliki pekerjaan yang tetap dan berpenghasilan kemudian transparan dalam hal itu di masa sekarang ini kondisi ekonomi yang lagi sulit kemudian pekerjaan juga minim membuat banyaknya Generasi Z menunda pernikahan karena masih belum siap secara finansial karena itu kan memang hal yang paling utama untuk membangun rumah tangga."

g. Informan 7

Nama : WN

Usia : 24

Pekerjaan : Guru Honorer

Alamat : Jl. Ratu Jaleha, Kec. Banjarmasin Timur

Wawancara dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 08 Maret 2026 bertempat di Kediaman Teman Informan.[73]

Informan wanita adalah WN, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. WN mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga dirinya tergolong sederhana, hal ini seperti yang diungkapkan oleh WN dalam wawancara berikut.

> "saya dari keluarga PNS, saya memiliki 3 saudara dan saya anak ketiga, kakak saya cowok keduanya. Peran saya dalam keluarga adalah sebagai anak."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, WN Mengungkapkan bahwa.

> "Kondisi sosial yang paling berpengaruh sepertinya lingkungan dan medsos apalagi lagi sekarang medsos sangat berpengaruh, misalnya teman-temannya belum pada kawin maka ia juga ikut belum menikah, kemudian medsos sekarang kan banyak cerai-cerai jadi sehingga mempengaruhi rencana pernikahan itu sendiri."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, WN mengungkapkan bahwa

[73] WN, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 08 Maret 2026

> “untuk kondisi ekonomi tentunya sangat mempengaruhi Generasi Z dalam menunda pernikahan terutama aku sendiri, saat ini masih fokus untuk menjalankan pendidikan dan menstabilkan pendapatan dan menyiapkan tabungan, tentunya kan biaya hidup yang semakin meningkat, tentunya aku harus menyiapkan dana darurat dan penghasilan sebelum menikah agar tidak membebani pasangan maupun keluarga. Kemudian ekonomi pasangan juga menjadi pertimbangan dalam melakukan pernikahan seperti pekerjaannya memang sudah tetap, uangnya cukup tidak ada cicilan, kalau kita bicara mengenai kecocokan itu hanya proses awalnya saja karena kan apabila cocok aja namun tidak memiliki uang maka tidak mau juga saya, kemudian status sosial yang setara, maka dari itu saya menunda untuk melakukan pernikahan agar memang nantinya memang sudah benar-benar siap untuk melaksanakan pernikahan.”

h. Informan 8

Nama : M

Usia : 24

Pekerjaan : Mengabdi di Pondok

Alamat : Jl.Saka Permai, Belitung.

Wawancara dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 08 Maret 2026 bertempat di Kediaman Teman Informan.[74]

Informan wanita adalah M, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. M mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga dirinya dalam wawancara berikut.

> “latar belakang keluarga saya mengenai status ekonomi orang tua itu ayah saya PNS kemudian ibu PNS juga dulu kemudian Alm. Kemudian ayah nikah lagi, mama yang sekarang ini PPPK. Jumlah saudara kami bertiga, saya anak pertama dengan dua saudara. Peran saya sebagai anak pertama.”

[74] M, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 08 Maret 2026

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, M Mengungkapkan bahwa.

> "lingkungan sosial sepertinya mempengaruhi saya dalam hal menunda pernikahan, melihat teman-teman juga masih banyak yang belum menikah maka saya juga ga perlu cepat-cepat untuk melakukan pernikahan, kemudian juga saya masih fokus dalam hal pendidikan kalau bisa saya melanjutkan untuk pendidikan S2 dan memperbaiki karir terlebih dahulu, kemudian medsos dimasa sekarang ini banyak sekali vidio-vidio viral mengenai *Marriage is Scary* yang membuat kita sendiri berpikir lebih banyak untuk melakukan pernikahan."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, M mengungkapkan bahwa

> "untuk kondisi ekonomi saya itu membuat saya menunda pernikahan seperti saya juga harus menyiapkan tabungan untuk menyiapkan pernikahan saya nantinya, kemudian untuk kondisi ekonomi laki-laki itu saya menilai yang pasti gajih nya mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, yang pasti akhlaknya memang bagus. Pekerjaan saya sendiri yang mengabdi dipondok juga masih pas-pasan jadi untuk sekarang nanti dulu melaksanakan pernikahan masih fokus dengan kondisi yang ada terlebih dahulu.

i. Informan 9

Nama : GR

Usia : 25

Pekerjaan : Karyawan

Alamat : Jl. Raya Purna Sakti, RT. 44, Kec. Banjarmasin Barat

Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2026 bertempat di Kediaman Informan[75]

[75] GR, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Maret 2026

Informan wanita adalah GR, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. GR mengungkapkan dalam wawancara berikut.

> "Latar belakang keluarga saya itu bapak saya pensiunan tentara, kemudian ibu seorang guru, saya memiliki saudara 3, saya anak tengah. Dalam kehidupan keluarga saya membantu sedikit keuangan di rumah, untuk urusan pernikahan saya masih belum memikirkan pernikahan masih fokus dalam bekerja dan ingin melakukan travelling dulu."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, GR Mengungkapkan bahwa.

> "faktor sosial yang mempengaruhi saya itu di lingkungan pertemanan yang mana masih ingin travelling lebih dulu sebelum melakukan pernikahan, karena kan cewe nantinya harus patuh terhadap suami jadi untuk melakukan traveling banyak pertimbangan kalau sudah menikah, maka dari itu saya masih ingin menikmati masa lajang dan masih ingin eksplorasi diri, untuk menikah ditunda terlebih dahulu sampai sudah memang cukup untuk rame-rame nya."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, GR mengungkapkan bahwa

> "untuk faktor ekonomi yang mempengaruhi itu sepertinya lebih kepada calon saya nantinya ya ekonominya memang harus mapan dan memang pekerjaannya sudah menetap dan semuanya sudah ada seperti rumah dan lain-lain, untuk saya pribadi juga masih menyiapkan tabungan untuk melakukan pernikahan pada intinya finansial harus siap untuk melakukan pernikahan, nah kondisi saya sekarang ini tidak memungkinkan untuk menikah karena juga membantu keluarga sedikit, sampai adik saya sudah memiliki pekerjaan tetap baru keknya saya akan melakukan pernikahan, terkecusli tadi dapat suami yang memang kaya raya."

j. Informan 10

Nama : NR

Usia : 24

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Simp. Cempaka Raya RT. 06, Kec. Banjarmasin Barat

Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2026 bertempat di Kediaman Informan.[76]

Informan wanita adalah NR, memaparkan latarbelakang kehidupan keluarga dirinya serta peran dirinya dalam keluarga tersebut. NR mengungkapkan dalam wawancara berikut.

> "untuk latar belakang keluarga saya, keluarga saya tergolong agak mapan, bapak memiliki usaha mebel di Banjarmasin, memiliki beberapa karyawan, ibu hanya IRT. Penghasilan keluarga itu cukup stabil, saya memiliki 2 saudara cowo semua saya anak bungsu cewek, kakak saya cowo semuanya sudah menikah. Peran saya dalam keluarga adalah sebagai anak, saya untuk sekarang sedang menempuh pendidikan S2 dan fokus terhadap karir saya sendiri terlebih dahulu sebelum melakukan pernikahan."

Penulis selanjutnya menanyakan mengenai faktor sosial Generasi Z dalam menunda pernikahan, NR Mengungkapkan bahwa.

> "untuk faktor sosial saya dalam menunda pernikahan orang tua saya juga menekankan bahwa harus menjadi ibu yang berpendidikan terhadap anaknya nantinya, karena itu saya memilih untuk fokus pendidikan dan karir terlebih dahulu sebelum memikirkan untuk melaksanakan pernikahan."

Di samping itu penulis juga menanyakan mengenai faktor ekonomi Generasi Z menunda pernikahan, NR mengungkapkan bahwa :

[76] NR, Generasi Z Alumni Ponpes Darul Hijrah Martapura, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 Maret 2026

> "untuk kondisi faktor ekonomi dalam menunda pernikahan karena kan memang kondisi saya masih belum bisa nyari uang masih mengharapkan orang tua, saya menginginkan saya sudah memiliki pendidikan yang tinggi kemudian karir yang bagus baru melaksanakan pernikahan, untuk urusan nantinya apakah saya bekerja atau tidak bisa didiskusikan dengan pasangan, kemudian kondisi ekonomi pasangan juga menjadi bahan pertimbangan saya untuk menikah, nanti dulu deh karena saya kan memang hidup yaa cukup banget lah difasilitasi oleh orang tua maka dari itu saya mau nyari suami yang memang mampu untuk memprovide saya sebagai istrinya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas agar memudahkan dalam analisis, maka penulis mencoba menerapkan hasil wawancara menggunakan matriksasi sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Matriks Hasil Wawancara

No	Nama	Faktor Sosial	Faktor Ekonomi
1.	DA	1. Lingkungan pertemanan yang bilang untuk jangan menikah dulu fokus karir 2. Lingkungan pendidikan yang memberikan gambaran jangan buru-buru nikah 3. Media sosial marak perceraian dan selingkuh	1. Memikirkan finansial keluarga apabila ditinggal menikah 2. Gajih sendiri yang belum cukup untuk menghidupi diri sendiri apalagi untuk urusan pernikahan 3. Fokus memperbaiki ekonomi sendiri terlebih dahulu
2.	T	1. Circle pertemanan banyak S2 jadi menunda pernikahan untuk fokus pendidikan 2. media sosial pertemanan yang masih travelling sehingga membuat saya berpikir nanti nikah 3. fokus menyelesaikan pendidikan S2	1. masih di backup orang tua untuk ekonomi sendiri 2. fokus menstabilkan karir dan ekonomi sendiri terlebih dahulu 3. ekonomi pria dimasa sekarang ini sangat sulit
3.	SF	1. banyaknya kasus perselingkuhan dan KDRT di media sosial	1. *Sandwich gen*, jadi apabila menikah takut

		2. latar belakang pendidikan membuat pola pikir menikah nanti dulu apabila masih belum siap karena tanggung jawabnya besar 3. ada teman yang mengalami beban pikiran saat sudah menikah, kemudian masih banyak teman yang belum menikah	keluarga tidak ada yang ngurus 2. Kondisi ekonomi keluarga masih belum stabil
4.	AR	1. Sosial media marak nya *Toxic Marriage* 2. Lingkungan pendidikan mengajarkan walaupun nikah sunnah cuman jangan hanya beralaskan ikut-ikutan 3. Masih ingin bermain dengan teman-teman karena mereka belum menikah juga	1. Masih banyak yang dibayar untuk sekarang ini, ekonomi keluarga belum stabil begitu juga ekonomi saya 2. Takut calon suami kena PHK melihat kondisi ekonomi di masa sekarang banyak perusahaan efisiensi 3. Segi finansial calon suami belum cukup untuk berumah tangga
5.	ANS	1. Keluarga *broken home* takut mengulang cerita lama 2. Sepakat dengan teman sesama *broken home* untuk menunda pernikahan 3. Media sosial banyak kasus perselingkuhan dan perceraian membuat takut melaksanakan pernikahan 4. Masih menempuh pendidikan S2	1. Ekonomi sendiri sudah di kategori cukup 2. Cuman untuk ke pasangan nantinya yang harus mempersiapkan ekonomi dengan sebaik mungkin karena saya tidak ingin nantinya adanya perkelahian akibat permasalahan ekonomi maka dari itu masih fokus ke karir dan pendidikan agar nantinya dapat pasangan yang setara dalam hal ekonomi maupun lainnya.
6.	TR	1. Lingkungan teman dan keluarga melakukan perbandingan	1. Masih menyiapkan pendapatan dan tabungan yang cukup

		pernikahan apabila tidak wah 2. Lingkungan pendidikan membentuk pola pikir pernikahan merupakan tanggung jawab yang besar maka harus disiapkan	untuk melaksanakan pernikahan agar tidak membebani calon pasangan nantinya.
7.	WN	1. Medsos sangat mempengaruhi untuk melakukan pernikahan melihat teman-teman banyak belum menikah, kemudian banyak cerai-cerai terjadi sehingga mempengaruhi rencana pernikahan saya. 2. Masih fokus menyelesaikan studi S2	1. Masih menstabilkan pendapatan dan menyiapkan tabungan agar tidak membebani pasangan dan keluarga 2. Melihat biaya hidup dimasa sekarang semakin meningkat maka harus menyiapkan finansial sebaik mungkin 3. Ekonomi pasangan juga berpengaruh seperti pekerjaannya memang sudah tetap, uangnya cukup tidak ada cicilan, sehingga nanti dulu untuk melakukan pernikahan.
8.	M	1. Lingkungan pertemanan masih banyak belum menikah 2. Fokus S2 dan karir 3. Banyaknya kasus perselingkuhan dan perceraian menjadikan pertimbangan untuk menikah dimasa sekarang ini.	1. Ekonomi saya belum stabil, masih menyiapkan tabungan untuk kehidupan selanjutnya maupun menyiapkan pernikahan 2. Kondisi ekonomi laki laki dimasa sekarang ini banyak yang masih belum siap untuk menikah maka dari itu saya sendiri menunda pernikahan fokus dengan kondisi yang ada dulu
9.	GR	1. Lingkungan pertemanan masih banyak yang ngajak	1. Faktor ekonomi lebih kepada calon saya nantinya ekonomi harus mapan dan pekerjaan

		travelling dulu jangan menikah cepat. 2. Ingin menikmati masa lajang seperti di media sosial wanita travelling kemana-mana 3. Masih ingin mengeksplorasi diri maka dari itu menunda pernikahan.	tetap kemudian semuanya sudah siap seperti rumah, mobil dan lain lainnya 2. Masih fokus membantu keluarga khususnya adik masih sekolah.
10.	NR	1. Orang tua menekankan harus menjadi ibu yang berpendidikan jadi fokus terhadap karir dan pendidikan terlebih sebelum menikah	1. Kondisi saya sendiri belum memiliki kerjaan dan masih di backup orang tua semuanya. 2. Kondisi ekonomi pasangan nantinya juga menjadi pertimbangan kalau bisa memang harus setara karena saya dari awal emang tercukupi kebutuhannya.

Adapun varian hasil wawancara faktor alasan sosial dan ekonomi generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura menunda pernikahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Matriks Varian Hasil Wawancara

No.	**Faktor Alasan Sosial Ekonomi**	**Informan**
Faktor Alasan Sosial		
1.	Fokus melanjutkan pendidikan S2	Informan 2 (T) dan 10 (NR)
2.	Alasan pendidikan S2 dan maraknya perselingkuhan	Informan 7 (WN)
3	Maraknya kasus perceraian dan perselingkuhan di Media Sosial	Informan 4 (AR)
4.	Lingkungan pertemanan menunda pernikahan	Informan 8 (M) dan 9 (GR)
5.	Alasan pendidikan S2, perselingkuhanm *broken home*	Informan 5 (ANS)
6.	Lingkungan pertemanan, medsos banyak kasus cerai dan perselingkuhan	Informan 1 (DA) dan 3 (SF)

7.	Perbandingan pernikahan di lingkungan pertemanan, dan pola pikir dari lingkungan pendidikan	Informan 6 (TR)
Faktor Alasan Ekonomi		
1	*Sandwich generation*	Informan 1 (DA), 3 (SF), 9 (GR)
2.	Ekonomi diri sendiri belum stabil	Informan 2 (T), 4 (AR), 7 (WN), 8 (M)
3.	Fokus menyiapkan finansial sendiri agar tidak memberatkan pasangan	Informan 6 (TR)
4.	Ekonomi calon pasangan belum siap menikah	Informan 5 (ANS),10 (NR)

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang terkumpul melalui wawancara secara langsung penulis kepada informan, berikut adalah hasil analisis yang penulis deskripsikan.

1. Faktor Sosial Ekonomi Generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Menunda Pernikahan

Perkawinan dalam literatur fiqih disebut dengan dua kata yaitu nikah dan *zawaj*. Kedua kata ini terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.[77] Secara etimologi arti kata nikah berarti berkumpul atau mengumpulkan, hubungan kelamin dan juga berarti akad.[78] Sedangkan, secara arti terminologi dalam kitab *Nihayah* nikah atau akad ialah suatu perjanjian yang mengandung maksud

[77] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, cet 4 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013), 73.

[78] Imam Taqiyuddin Abi Bakr Ibn Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul akhyar fi hal ghayatul ikhtisar* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1995), 36.

membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz *na- kā -ha* atau *za-wa-ja*).[79]

Adapun istilah akad nikah diartikan sebagai perjanjian suci untuk meningkatkan diri dalam perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita guna membentuk keluarga bahagia dan kekal. Suci disini berarti mempunyai unsur agama atau Ketuhanan yang Maha Esa. Oleh karena itu makna berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa yang dimaksud bahwa perkawinan tidak terjadi begitu saja, melainkan sebagai karunia tuhan kepada manusia sebagai makhluk yang beradab, karena itu perkawinan dilakukan secara beradab sesuai dengan ajaran agama yang diturunkan tuhan kepada manusia.

Menikah merupakan suatu hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai. Seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan perempuan sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat atau kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan.[80]

---

[79] Abi Mu'thi Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 294.

[80] Irne W. Desiyanti, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado," *JIKMU* 5, no. 3 (2015): 272, https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada pesatnya perkembangan teknologi dan informasi digital, yang membentuk pola pikir serta cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan. Derasnya arus informasi dari berbagai media sosial yang membahas pernikahan dan salah satunya tren pernikahan itu menakutkan yang menjelaskan bahwa adanya beberapa pandangan yang berkembang yang melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko dan menakutkan, terkhusus bagi perempuan. Banyak perspektif dari Generasi Z merasa terbebani oleh tanggung jawab finansial dan tekanan untuk memenuhi standar sosial serta khawatir tentang hilangnya kebebasan pribadi dan potensi konflik dalam pernikahan.[81] Hal ini membuat Generasi Z terpapar pada berbagai perspektif tentang pernikahan yang mungkin berbeda dari nilai-nilai yang dianut generasi sebelumnya dan menunjukkan pergeseran sikap terhadap adat atau kebiasaan pernikahan, di mana Generasi Z lebih selektif dan berhati-hati dalam mempertimbangkan pernikahan sebagai bagian dari rencana hidup mereka. melihat kondisi sosial sekarang ini mereka akan lebih tertarik untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan sampai merasa benar-benar siap, baik secara emosional maupun finansial. Kemudian dari hal itu ada beberapa faktor sosial dan ekonomi yang mendorong generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menunda pernikahan.

a. Faktor Sosial

[81] Melina Lestari dkk., *Bagaimana Fenomena 'Marriage is Scary' dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? | Lestari | Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 27 Desember 2024, http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187.

1) Lingkungan keluarga dan pergaulan

Lingkungan keluarga merupakan wadah sosialisasi primer yang membentuk pengertian awal tentang pernikahan, peran wanita, tanggung jawab dan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan tersebut, 8 informan hidup di keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, jumlah saudara banyak dan beban keluarga yang besar dipundak mereka sebagai anak perempuan. Beberapa informan ada yang menjadi tulang punggung keluarga karena kakak laki-laki nya sudah berkeluarga sendiri sementara adik-adik masih sekolah namun justru karena beban ini mereka masih belum layak menambah beban keluarga dengan menikah.

Kemudian ada salah satu informan yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* yang menjadikan dirinya takut mengalami hal yang serupa apabila melakukan pernikahan. Melihat hal ini yang harusnya keluarga berfungsi sebagai sosialisasi dan pemeliharaan dalam sosiologi keluarga yang diungkapkan oleh Nuroniyah bahwa keluarga berfungsi sebagai sosialisasi dan pemeliharaan, sehingga beban sosial dan ekonomi keluarga turut membentuk pola keputusan pernikahan.[82] Bagi generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, lingkungan keluarga yang mengutamakan kemandirian sebelum menikah dan tanggung jawab

[82] Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Zenius Publisher, 2023).

terhadap keluarga justru menjadi argumen moral untuk menunda pernikahan, selama dukungan finansial belum stabil.

Dengan demikian lingkungan keluarga di sini secara tak langsung mendorong penundaan pernikahan karena pertimbangan sosial dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Disamping adanya lingkungan keluarga yang mempengaruhi alumni generasi Z menunda pernikahan faktor sosial lainnya yaitu pergaulan di pertemanan yang mana pertemanan merupakan wadah sosialiasi kedua setelah keluarga yang sangat memengaruhi sikap generasi Z alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Menunda Pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukan bahwa teman-teman informan masih banyak yang belum menikah dan masih ingin travelling menikmati masa lajang, kemudian juga ada yang sudah menikah namun mengalami beban yang berat. Hal ini menunjukan bahwa pergaulan dalam pertemanan membuat pola pikir generasi Z alumni Pondok Pesantren untuk menunda pernikahan

2) Pendidikan

Pendidikan khususnya pendidikan pesantren menjadikan faktor sosial yang sangat kuat membentuk penundaan pernikahan. Pondok Pesantren Darul Hijrah putri menanamkan nilai bahwa perempuan tidak hanya berperan di dapur tetapi juga sebagai pemikir, pengajar, penjaga nilai agama dan pelaku sosial yang aktif. Berdasarkan hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa mereka

diajarkan menikah itu memang sunnah tetapi jangan terburu-buru apabila belum siap karena menikah merupakan ibadah terpanjang.

Disamping latar belakang pendidikan yang mempengaruhi Generasi Z alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah, pendidikan lanjutan seperti melanjutkan kuliah S2 juga menjadikan alasan 4 orang informan untuk menunda pernikahan karena hal ini akan menghambat potensi mereka nantinya baik dari segi pendidikan atau karir.

Dalam sosiologi keluarga, Durkheim dan Weber menjelaskan bahwa pendidikan modern cenderung memperkuat rasionalitas, individualisme dan perhitungan biaya manfaat dalam keputusan sosial termasuk pernikahan. Dalam konteks ini alumni pesantren tidak hanya menerima pernikahan sebagai kewajiban religius tetapi juga menilai dari sudut pandang kesiapan emosional, kesiapan finansial, kesiapan pendidikan dan karir. Sehingga pernikahan dianggap sebagai keputusan yang membutuhkan perencanaan, bukan sekedar gerakan spontan.[83]

Selain itu dalam perspektif sosiologi keluarga, pendidikan tinggi perempuan cenderung mengubah pola peran dalam keluarga, dari peran pasif-reproduktif menjadi peran aktif-produktif. Alumni Generasi Z yang bekerja, kuliah lanjut, atau menjalankan usaha merasa bahwa pernikahan sebelum pencapaian pendidikan atau

[83] Clara Elviana dan Erianjoni Erianjoni, "Makna Pernikahan bagi Perempuan Generasi Z Yang Sudah Menikah di Jorong Pasa Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara," *Jurnal Perspektif* 7, no. 1 (2024): 121–30, https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.938.

pekerjaan akan menghambat potensi mereka. Mereka tidak ingin menikah lalu menghentikan mimpi.[84]

3) Media sosial

Faktor sosial selanjutnya yang tidak dapat diabaikan adalah media sosial yang bagi Generasi Z bukan sekedar hiburan, melaikan media komunikasi yang kuat dalam membentuk konstruksi makna pernikahan, mereka aktif mengikuti selebgram, influencer dan konten edukasi lainnya tentang pernikahan sehat, nikah itu perencanaan bukan kebetulan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan diatas menunjukan bahwa media sosial memberikan pengaruh terhadap penundaan pernikahan Generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri seperti melihat postingan teman alumni yang menikah muda terlihat stress, kemudian melihat gaya hidup perempuan profesional yang bekerja, traveling dan baru menikah setelah usia 25-30 tahun.

Disamping itu maraknya kasus perselingkuhan dan perceraian yang terjadi viral di media sosial beberapa tahun terakhir membuat para informan ini menunda pernikahan hingga mendapatkan calon suami yang memang benar-benar siap dan bertanggung jawab. Dalam sosiologi keluarga, media massa dan media sosial dipahami sebagai

[84] Herliana Riska dan Nur Khasanah, *Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z | Indonesian Health Issue*, 3 Mei 2023, https://inhis.pubmedia.id/index.php/inhis/article/view/44.

agen perubahan sosial yang dapat mempercepat pergeseran norma keluarga.[85] Selama ini pesan menikah muda banyak diangkat melalui kultum, ceramah dan cerita orang tua. Namun sekarang media sosial juga aktif menawarkan narasi alternatif.

b. Faktor Ekonomi

Pada sosiologi keluarga salah satu fungsi utama keluarga adalah fungsi ekonomidan pemeliharaan, yaitu kemampuan pasangan untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, baik secara material maupun emosional. Pada konteks ini keputusan menikah tidak hanya diukur dari kesiapan religius atau emosional, tetapi juga dari kesiapan ekonomi apakah individu sudah mampu menanggung beban kehidupan keluarga baik kebutuhan primer maupun sekunder.

1) Membantu keluarga

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan, 8 informan termasuk dalam kelompok yang secara sosiologis dikategorikan sebagai *sandwich generation* perempuan yaitu perempuan yang terjepit di antara kewajiban terhadap keluarga asal dan kesiapan untuk membangun keluarga baru. Mereka masih terlibat langsung dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti menyumbang sebagian besar gajih untuk biaya sekolah adik, membantu cicilan rumah atau kewajiban lain orang tua, menjadi penopang utama ketika

[85] A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Media Sains Indonesia, 2021), 20.

ayah mengalami penghasilan turun. Berdasarkan faktor ini membuat informan yakni generasi Z Alumni Pesantren menunda untuk menikah.

Dalam konteks sosiologi keluarga, fungsi keluarga tidak hanya berkaitan dengan peran suami-istri, tetapi juga dengan kewajiban vertikal: anak terhadap orang tua dan adik-adik.[86] Dalam konteks itu, banyak informan merasa bahwa menikah di tengah kondisi keluarga yang belum stabil secara ekonomi akan menambah beban, bukan melepaskan diri dari tanggung jawab. Hal ini menunjukan bahwa pernikahan tidak lagi dipandang sebagai sarana lepas dari kewajiban keluarga, melainkan sebagai perluasan tanggung jawab dari keluarga asal ke keluarga baru. Oleh karena itu, banyak informan memilih menunda pernikahan sampai mereka merasa tidak lagi menjadi beban keluarga, melainkan menjadi penopang yang stabil.

2) Finansial pribadi

Selain kewajiban terhadap keluarga faktor ekonomi kedua yang sangat kuat adalah ketidakstabilan finansial sendiri. Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa banyak Generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki jenis pekerjaan yang tetap melainkan masih honor, dengan upah yang masih rendah dan

[86] Awaru, Sosiologi Keluarga, 24.

belum memiliki tabungan signifikan untuk kebutuhan dasar apalagi pernikahan dan perumahan.

3 informan menyatakan bahwa mereka hanya mampu menabung sebagian kecil dari gaji, misalnya 500 ribu–1 juta per bulan, yang diprioritaskan untuk kebutuhan pokok, kredit barang, atau membantu keluarga. Ketika membayangkan biaya pernikahan seperti resepsi, mahar, peralatan rumah, kos/rumah baru mereka merasa belum sanggup.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang tren menunda pernikahan menunjukkan bahwa kemandirian finansial menjadi prasyarat psikologis generasi muda sebelum memutuskan menikah. Banyak anak muda mengungkapkan rasa enggan menikah sementara masih belum punya tabungan, masih belum punya rumah, masih belum punya penghasilan tetap.[87]

Selain itu, inflasi, kenaikan harga bahan pokok, dan biaya hidup tinggi di kota turut membentuk rasa "belum siap" secara finansial. Beberapa informan mengakui bahwa mereka sering merasa gaji mereka habis hanya untuk biaya transportasi, kos, dan makanan, sehingga simpanan khusus untuk pernikahan tidak pernah terbentuk.

3) Pertimbangan ekonomi calon pasangan

[87] Rafliyanto, "Menimbang Moralitas Dan Rasionalitas: Studi Kritis Fenomena Tren Nikah Muda Dan Penundaan Perkawinan Melalui Perspektif Maqashid Syariah Dan Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Jurnal Restorasi Hukum* 8, no. 1 (2025): 134–66, https://doi.org/10.14421/v16nh673.

Faktor ekonomi selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersama informan adalah pertimbangan ekonomi terhadap calon pasangan. 4 Informan menyatakan bahwa mereka akan menunda pernikahan jika calon pasangannya belum memiliki pekerjaan tetap, masih bergantung pada orang tua, tidak memiliki rencana jelas tentang masa depan, maupun kondisi finansialnya jauh lebih lemah daripada mereka, sehingga mereka merasa akan menjadi beban keluarga, bukan penopang dalam keluarga.

Hal ini menunjukan bahwa perempuan generasi Z alumni Pesantren Darul Hijrah Putri tidak lagi hanya menilai seorang laki-laki dari sudut pandang religius saja akan tetapi juga dari kemampuan ekonomi dan kesiapan membentuk keluarga. Dalam beberapa narasi, mereka mengatakan bahwa nikah memang ibadah, tetapi kalau tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, ibadah bisa jadi beban.

Selain kesiapan hidup sehari-hari, faktor ekonomi lain yang kuat adalah biaya pernikahan yang dirasakan semakin tinggi. Dalam konteks masyarakat Martapura dan Banjarmasin, pernikahan sering kali dikaitkan dengan undangan resmi, resepsi di gedung, sewa dekorasi, fotografer, dan biaya mahar (emas). Beberapa informan mengaku bahwa biaya tersebut bisa mencapai puluhan juta rupiah, tergantung skala acara.

Dalam sosiologi keluarga, pernikahan tidak hanya berfungsi secara sosial-religius, tetapi juga berfungsi simbolik: sebagai tanda

status sosial, prestasi keluarga, dan pencapaian kemandirian. Namun, ketika simbol-simbol ini semakin mahal, maka perempuan Generasi Z merasa bahwa mereka tidak bisa menikah tanpa menambah beban finansial.

Berdasarkan keseluruhan menunjukkan bahwa penundaan pernikahan pada Generasi Z alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura merupakan hasil dari hubungan antara faktor sosial dan ekonomi dalam kerangka sosiologi keluarga. Dari sisi sosial, lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, pendidikan (pesantren dan formal), serta media sosial secara bersama-sama membentuk norma baru yang menempatkan kemandirian, pencapaian pendidikan, dan kesiapan mental sebagai prasyarat sosial sebelum menikah. Generasi Z yang lahir dan tumbuh di tengah arus informasi digital cenderung menimbang pernikahan secara rasional, selektif, dan hati-hati, sehingga menunda pernikahan justru diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, bukan sekadar pelarian dari kewajiban syar'i.

Dari sisi ekonomi, penundaan pernikahan dipicu oleh penundaan pernikahan dipicu oleh ketidakstabilan finansial pribadi, peran sebagai generasi *sandwich* perempuan yang masih menopang keluarga asal, serta pertimbangan terhadap kondisi ekonomi calon pasangan dan tingginya biaya pernikahan yang kini dianggap sebagai simbol status sosial dan kemandirian keluarga. Dalam perspektif sosiologi keluarga, hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi diukur semata dari usia atau

tekanan adat-kebiasaan, melainkan dari kemampuan pasangan untuk menjalankan fungsi ekonomi, pemeliharaan, dan sosialisasi secara berkelanjutan tanpa menimbulkan beban berlebih bagi keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, bagi Generasi Z alumni Darul Hijrah Putri, penundaan pernikahan merupakan manifestasi rasional dari perpaduan norma pesantren, nilai keislaman, dan realitas sosial ekonomi modern, yang perlu dipahami secara empatik dan kontekstual oleh keluarga, komunitas, serta lembaga keagamaan dan hukum keluarga Islam.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Faktor Sosial Ekonomi Generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Menunda Pernikahan

Setiap orang memiliki hak untuk menentukan keputusan pada dirinya sendiri. Apalagi dalam hal pernikahan, seseorang memiliki alasan mereka masing-masing mengapa dirinya menunda pernikahan. Hukum asal pernikahan bukanlah wajib tetapi mubah atau diperbolehkan namun dapat berubah hukum sesuaik kondisi dan alasannya. Ada kondisi yang dapat menjadi wajib hingga haram bagi penundaan pernikahan. dilihat dari bagaimana hukum itu mengarah pada kemaslahatan atau lebih kemudharatannya. Tujuan pernikahan adalah untuk membuat hubungan yang semula haram menjadi halal karena ikatan pernikahan dan

menciptakan kehidupan rumah tangga yang saling membahagiakan sesuai syariat Islam.

Ilmu yang cukup adalah suatu kebutuhan yang penting sebagai bekal dalam menjalani kehidupan, sedangkan menikah adalah fitrah, naluri dan penyehat jiwa raga dan merupakan kebutuhan individu untuk kehidupannya.[88] Salah satu faktor yang menjadi alasan sebagian Generasi Z menunda perkawinan adalah pendidikan, pola pikir yang sudah berkembang pesat disertai dengan teknologi yang maju pesat, menjadikan Generasi Z memprioritaskan untuk menyelesaikan pendidikan. Individu yang sudah merasa cukup dengan pendidikannya, tidak lantas memutuskan untuk menuju jenjang perkawinan, mayoritas akan memutuskan untuk berkarir, mengembangkan pengalamannya, bahkan tidak sedikit akhirnya Generasi Z memutuskan untuk tidak menikah karena menikah bukan lagi prioritas utama.

Berkembangnya zaman dan terknologi merupakan tanda berkembangnya ilmu pengetahuan termasuk ilmu fikih. Generasi Z yang masif dalam penggunaan media sosial lebih mudah mendapatkan informasi dan berita yang tersebar melalui berbagai platform, banyaknya informasi yang didapat dari media sosial terutama isi-isu perkawinan yang mulai beragam kasusnya, hal itu mempengaruhi Generasi Z dalam menentukan perkawinan. Berita-berita negatif seputar perkawinan seperti kekerasan

[88] Fuad Shalih, *Untukmu yang Akan Menikah dan Telah Menikah* (PUstaka Al-Kautsar, 2005), 49.

dalam rumah tangga (KDRT), maraknya kasus perceraian yang diakibatkan oleh faktor ekonomi yang kurang, menciptakan stigma pada Generasi Z bahwa perkawinan terlihat menakutkan.

Informasi perkawinan yang positif juga banyak tersebar di media sosial, seperti edukasi dan ilmu dalam membangun rumah tangga yang sakinah, pengalaman rumah tangga dari influencer, tidak luput mempengaruhi Generasi Z sehingga akhirnya banyak orang yang melaksanakan perkawinan tanpa persiapan yang matang hanya demi kehidupan perkawinan yang diharapkan seperti yang terlihat di media sosial, hal tersebut yang juga menjadi faktor maraknya perkawinan dini karena informasi di media sosial tersebar secara meluas tanpa batasan usia.

Generasi Z yang dikenal dengan karakteristiknya yang lebih terbuka dan kritis terhadap norma-norma tradisional, menunjukkan kecenderungan untuk menunda perkawinan akibat berbagai faktor seperti lingkungan keluarga dan pergaulan, pendidikan, media sosial, dan tekanan ekonomi.

Kondisi penundaan pernikahan pada Alumni Generasi Z Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura dalam faktor sosial seperti melanjutkan pendidikan S2 sehingga tertundanya pernikahan yang diungkapkan oleh beberapa informan, pada informan 2 dan 8 mengungkapkan bahwa lingkungan pertemanan mereka masih menunda untuk melakukan pernikahan masih ingin melanjutkan pendidikan S2 dan jalan-jalan menikmati masa muda mereka. hal ini menunjukan bahwa

keinginan untuk menikah ditunda karena masih ingin menikmati masa muda terlepas dari fokus kepada pendidikan yaitu menyelesaikan studi S2.

Pada dasarnya menunda pernikahan tidak dilarang dalam hukum islam, tetapi sangat bergantung pada kondisi masing-masing orang terkait kemampuan, kebutuhan dan bahaya mengancam dari penundaan tersebut. Dalam konteks hasil wawancara informan 2 dan 8 tersebut memang dalam Islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib seperti halnya hadis Rasulullah Saw berikut.

عن أنس بن مالك رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.
"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).[89]

Kemudian penundaan pernikahan karena pendidikan ini diperbolehkan selama orang tersebut sanggup menjaga diri dari kemaksiatan, tidak dekat dengan pergaulan bebas maka tidak bertentangan dengan syariat.

Namun informan 2 dan 8 memiliki alasan lainnya yakni menikmati masa muda dengan travelling dan teman-teman banyak menikah hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menunda pernikahan. Sedangkan dalam hukum islam syarat usia untuk melakukan pernikahan itu adalah baligh

[89] Muhammad ibn Yazīd Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, dalam *Sunan Ibn Mājah: Kitāb al-Muqaddimah*, vol. 1 (Dar al-Fikr, 1998); Nāṣir al-Dīn al-'Albānī, *al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr min Hadīth Khayr al-Bashar*, dalam *al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr wa Ziyādatuhu* (al-Maktab al-Islāmī, 1989).

dalam hal ini informan-informan ini sudah cukup usia mereka untuk menikah baik itu secara hukum Islam maupun hukum normatif yang berlaku di Indonesia. Melihat hal ini penundaan pernikahan mereka tidak diperbolehkan karena beralasan mengikuti teman yang masih banyak belum menikah dan masih ingin menikmati masa muda yang mana hal ini dapat menjerumuskan kedalam hal maksiat. Dalam Islam pun sudah ditegaskan anjuran untuk menikah dalam Q.S. An-Nur/24: 32.

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْ ۗاِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَاۤءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗوَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Selanjutnya untuk informan lainnya yang menunda pernikahan karena berfokus kepada S2 dan persiapan karir yang stabil seperti informan 7 dan 10 diperbolehkan untuk menunda pernikahan untuk sementara.

Pada informan 5 yang beralasan pendidikan S2, dan terlahir dari keluarga yang *broken home* yang membuat sepakat dengan temannya sesama *broken home* untuk menunda pernikahan. Secara hukum Islam pengalaman *broken home* bukan suatu alasan hukum untuk menunda maupun menolak untuk menikah pernikahan namun merupakan faktor lingkungan keluarga dan psikologis. Dalam hal ini penundaan pernikahan

diperbolehkan dengan syarat bahwa ia harus matang secara emosi, memahami fiqih keluarga dan memilih pasangan yang sehat secara agama dan akhlak agar mejadikan mashlahat dikemudian hari. Kemudian trauma ini di masa sekarang sudah ada pembinaan pranikah agar calon suami istri memperkuat akhlak, komunikasi dan niat untuk membangun keluarga Islami.

Kemudian kondisi penundaan pernikahan berdasarkan hasil wawancara pada informan 1, 3 dan 4 yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanan, medsos banyak kasus cerai dan perselingkuhan. Hal ini dalam hukum Islam diperbolehkan untuk menunda pernikahan selama itu mengacu kepada kemaslahatan di masa yang akan datang seperti memperbaiki diri secara emosional dan memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria mampu untuk melaksanakan pernikahan hal ini seperti yang dialami oleh informan 3 yang melihat banyaknya kasus perselingkuhan dan KDRT di media sosial bahkan pada temannya sendiri yang belum siap untuk melakukan pernikahan sehingga mengalami beban pikiran. Lebih lanjut untuk informan 1 dan 4 yang melihat kondisi maraknya kasus perselingkuhan dan KDRT kemudian lebih berfokus kepada karir dan pendidikan dengan harapan dapat menemukan pasangan yang baik. Hal ini diperbolehkan untuk menunda pernikahan sementara selama itu membawa kemaslahatan dan tidak menimbulkan mudharat.

Selanjutnya untuk penundaan pernikahan oleh informan 6 yang beralasan bahwa lingkungan teman dan keluarga melakukan perbandingan

pernikahan apabila tidak wah maka alasan ini tidak dapat dijadikan alasan hukum diperbolehkan untuk menunda pernikahan.

Selain faktor sosial dalam penundaan pernikahan Generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura terdapat kondisi faktor sosial yang membuat 10 informan ini menunda pernikahan. Baik itu *Sandwich gen*eration yang dirasakan oleh informan 1, 3, 9, kemudian ekonomi diri sendiri belum stabil seperti informan 2, 4, 7, 8, kemudian fokus menyiapkan finansial sendiri agar tidak memberatkan pasangan, dan ekonomi calon pasangan belum siap untuk menikah seperti informan 5 dan 10

Penundaan pernikahan perempuan yang berada dalam posisi *Sandwich generation* yang harus membantu keluarga terlebih dahulu baru diri sendiri dan pasangan dalam hukum Islam pada konteks pernikahan seorang perempuan tidak wajib menafkahi suami, tetapi sebaliknya suami wajib menafkahi perempuan. Namun perempuan tetap wajib berbakti kepada orang tua. Jika perempuan merasa masih dibutuhkan secara ekonomi atau emosional oleh orang tua maka penundaan pernikahan untuk memastikan tanggung jawab itu terpenuhi dapat dilihat sebagai bentuk kehati-hatian syar'i selama tidak menimbulkan maksiat dan tetap menjaga kehormatan maka kondisi informan 1, 3 dan 9 tersebut diperbolehkan untuk menunda pernikahan.

Selanjutnya untuk ekonomi diri sendiri belum stabil itu seperti masih kuliah, bekerja sementara maupun belum memiliki penghasilan tetap. Hal

ini dirasakan oleh informan 2, 4, 7, dan 8 hal ini diperbolehkan selama itu memperkuat kemandirian, memperbaiki kualitas diri, dan kondisi finansial perempuan memang mempengaruhi kualitas hidup dikeluarga, karena suami yang harus menanggung satu keluarga saja sudah cukup berat apabila istrinya sama sekali tidak memiliki sumber ekonomi atau keterampilan.

Namun apabila menstabilkan ekonomi untuk hal-hal yang sifatnya menikmati masa muda secara hedonis tanpa persiapan maka penundaan pernikahan itu tidak diperbolehkan seperti kondisi yang dialami oleh informan 4 yang ingin menstabilkan ekonomi diri sendiri namun masih ingin menikmati masa muda dengan berlebihan bersama lingkungan pertemanannya.

Kemudian untuk alasan fokus menyiapkan finansial sendiri agar tidak memberatkan pasangan seperti informan 6, dalam Islam tidak mensyaratkan perempuan wajib kaya sebelum menikah, dalam pernikahan itu pun seorang suami yang memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah yang baik terhadap anak dan istrinya.[90] Namun dalam hal ini diperbolehkan selama itu membantu dalam meringankan beban pasangannya bukan untuk diri sendiri harus kaya terlebih dahulu yang dijadikan standar mutlak untuk melaksanakan pernikahan.

Selanjutnya mereka yang menunda pernikahan karena ekonomi calon suami belum siap untuk menafkahi misalnya penghasilan belum tetap,

[90] Haris Hidayatulloh, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2019): 143–65.

beban keluarga besar, atau belum punya rumah. Hal ini dalam Islam suami wajib menafkahi istri, jika ia tidak mampu, maka menikah bisa menjadi sumber mudharat kepada keluarga nantinya. Hal ini diperbolehkan karena suatu bentuk kewaspadaan dan tanggung jawab dengan waktu yang tidak terlalu lama, namun apabila menunggu pasangan kaya terlebih dahulu tanpa mempertimbangkan karakter dan ketaqwaan calon pasangan maka hal ini tidak diperbolehkan.

Pada generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri penundaan pernikahan bukan berarti menolak sunnah, melainkah menghindari menikah di saat kesiapan masih lemah, khususnya di bidang sosial ekonomi. Dalam konteks ini, analisis hukum Islam tidak lagi cukup hanya dengan bertanya boleh tidak menunda pernikahan akan tetapi dalam kondisi apa penundaan pernikahan menjadi bentuk keselarasan dengan tujuan syariah (maqasid syariah) dan prinsip kemaslahatan.

Maqashid syariah mempunyai aspek pertama untuk pemberlakuan syariah oleh Tuhan. Hakikat atau tujuan awal pemberlakuan syariat yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan dapat diwujudkan dan dipelihara. Menurut As Syatibi ada lima pokok unsur di antaranya:

a. *Hifz ad-Din* (menjaga Agama)

   Menjaga agama. Maksud dari tujuan ini adalah melindungi kebebasan beragama dan memastikan kelangsungan agama Islam. Dalam maqasid syariah, *hifz ad-din* (penjagaan agama) menjadi

tujuan utama karena seluruh hukum syariat bertujuan mengarahkan umat agar hidup dalam ketaatan dan terhindar dari kemaksiatan.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka menunda pernikahan agar tidak menikah hanya untuk memenuhi tekanan keluarga melainkan ketika mereka merasa cukup kuat iman, ilmu, dan kontrol diri. Mereka mengakui bahwa jika menikah di saat belum matang secara emosional dan keilmuan, risiko konflik rumah tangga, putus asa, atau bahkan keinginan menunda pernikahan lebih lanjut justru akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

Dalam konteks ini penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai upaya kehormatan dan kemurnian agama. Jika kondisi ekonomi dan sosial belum menunjang, misalnya suami tidak mampu menafkahi dan istri merasa terbebani, maka rumah tangga mudah menjadi ajang konflik, salah paham, dan bahkan hilang rasa penghargaan terhadap nilai-nilai syariah. Dengan demikian, penundaan pernikahan karena ingin menata kembali kehidupan spiritual, menyelesaikan pendidikan, atau memperkuat niat dan motivasi beragama justru sejalan dengan maqasid *hifz ad-din* sebagai tujuan utama syariat.

b. *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa)

Menjaga jiwa maksudnya adalah melindungi nyawa manusia dan memastikan keamanan dan kesejahteraan fisiknya. Hifz al-Nafs tidak hanya berarti menjaga nyawa secara fisik, tetapi juga menjaga

kesehatan mental, emosional, dan psikologis seseorang agar tidak terlalu stres, depresi, atau tertekan. Dalam konteks Generasi Z alumni Darul Hijrah Putri, penundaan pernikahan sering kali dipicu oleh ketakutan akan tekanan mental dan fisik yang muncul dari beban hidup rumah tangga.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka menunda pernikahan karena khawatir akan kelelahan emosional, risiko perceraian, atau tekanan sosial akibat kondisi finansial yang belum stabil. Dalam konteks itu, penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai upaya menjaga jiwa dari kerusakan psikologis dan sosial.

Penelitian tentang penundaan pernikahan Generasi Z menunjukkan bahwa banyak individu menunda pernikahan karena merasa belum siap secara mental dan fisik untuk menanggung tanggung jawab keluarga. Dalam konteks maqasid, penundaan ini dapat dianggap sebagai upaya menjaga kehormatan jiwa, agar tidak terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau tidak cocok. Dalam hal ini menunda pernikahan dapat dipandang sebagai upaya menjaga keselamatan jiwa dan kestabilan emosional agar tidak terjerumus ke dalam pernikahan yang berpotensi menimbulkan kerusakan (*masfadah*).

c. *Hifz al-Mal* (menjaga harta)

Menjaga harta. Tujuan ini bertujuan untuk melindungi harta benda dan kekayaan, dan memastikan adanya keadilan dalam urusan

ekonomi. Dalam konteks Generasi Z alumni Darul Hijrah Putri, penundaan pernikahan sering kali dipicu oleh ketidakstabilan finansial, belum memiliki rumah, atau belum memiliki tabungan yang cukup untuk melakukan pernikahan.

Beberapa informan informan menyatakan bahwa mereka menunda pernikahan karena ingin menunggu kesiapan finansial untuk menafkahi keluarga dan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam konteks itu, penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai upaya menjaga harta dan keberlangsungan ekonomi agar tidak terjebak dalam kehidupan yang penuh beban.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial menjadi faktor penting dalam menunda pernikahan. Dalam konteks maqasid, penundaan ini dapat dianggap sebagai upaya menjaga kehormatan harta dan menunjukkan bahwa individu tersebut memahami bahwa pernikahan harus dilakukan dengan pertimbangan finansial yang matang.

d. *Hifz al-Nasl* (mempertahankan keturunan)

Mempertahankan keturunan. Maksudnya adalah melindungi institusi keluarga dan memastikan kelangsungan generasi melalui pernikahan yang sah. Pernikahan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan biologis, tetapi juga sebagai jalan untuk melahirkan keturunan-keterunan yang terjamin haknya, baik secara nasab, pendidikan, maupun kesejahteraan hidup.

Penundaan pernikahan seringkali dipengaruhi oleh tanggung jawab ekonomi tentang orang tua dan anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan generasi Z berada pada posisi dilematis antara keinginan membangun rumah tangga sendiri dan kewajiban menopang keberlangsungan hidup keluarga asal. Apabila pernikahan tetap dilangsungkan tanpa kesiapan ekonomi yang memadai, maka terdapat potensi lahirnya keturunan dalam kondisi yang belum sejahtera secara finansial maupun psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas menunjukan bahwa sebagian besar informan masih belum stabil secara finansial keluarga mereka yang mengharuskan mereka membantu memberikah sebagian gajih untuk keluarganya. Mereka menunda pernikahan karena khawatir akan terjadinya perceraian, ketidakstabilan ekonomi dan tekanan lingkungan sosial yang dapat merusak keturunan. Dalam konteks ini, pernikahan dapat dipahami sebagai upaya menjaga kehormatan dan keberlangsungan keturunan agar tidak terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau tidak cocok.

Al-Syatibi menegaskan bahwa menjaga keturunan dari kehancuran dan kekerasan merupakan bagian penting dari tujuan syari'ah. Dalam konteks pernikahan, penundaan pernikahan untuk menunggu kestabilan sosial-ekonomi justru menunjukkan bahwa individu tersebut memahami bahwa pernikahan harus

dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Namun apabila penundaan pernikahan tidak lagi bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi sikap menolak pernikahan secara permanen dan disertai keinginan untuk menjalani hidup bebas, maka kondisi tersebut menunjukkan penolakan terhadap pernikahan dan mendorong individu berpotensi menimbulkan mafsadat yang lebih besar.

Dalam hal ini *maqaṣid al-syarīah* tidak hanya menilai aspek ekonomi, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan keturunan. Oleh karena itu, kondisi tersebut tidak lagi berada pada tingkat *dharuriyyat*, melainkan keluar dari kerangka kemaslahatan yang diidealkan dalam *maqaṣid al-syarīah* terutama apabila berujung pada perilaku yang melanggar ketentuan agama.

Hukum menikah dalam kondisi tersebut ialah mubah atau diperbolehkan, selama penundaan pernikahan tersebut tidak mengantarkan pada perbuatan yang merusak nasab. Namun apabila penundaan tersebut berpotensi mengabaikan tujuan hifz an-nasl, maka hukumnya cenderung makruh.[91]

e. *Hifz al-'Aql* (menjaga akal)

Mempertahankan akal. Tujuan ini mencakup melindungi akal manusia dan memastikan pemikiran rasional serta moralitas dalam tindakan.[92] Dalam penelitian ini generasi Z yang menunda pernikahan

[91] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Kencana, 2009), 46.

[92] Faiz, *Kamus Kontemporer Mahasantri*, hlm. 105.

dengan alasan fokus pendidikan, karir dan memperbaiki diri, tidak dapat dikatakan bertentangan dengan maqaṣid al-syarīah.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka menunda pernikahan karena ingin menyelesaikan kuliah, mengejar gelar lanjutan, atau mengejar keahlian yang lebih tinggi. Dalam konteks itu, penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai upaya menjaga akal dan kemandirian intelektual agar mereka tidak terjebak dalam kehidupan yang hanya berfokus pada hal-hal rutin dan konvensional.

Namun, apabila penundaan tersebut dapat mengakibatkan seseorang jauh dan meninggalkan syari'at Allah maka hal tersebut tentu bertentangan dengan tujuan syari'at.

Berdasarkan keseluruhan menunjukan bahwa penundaan pernikahan Generasi Z Alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, ketika ditinjau dari hukum Islam, tidak bertentangan dengan syariat, selama penundaan itu didasarkan pada kaidah kemaslahatan (*Maqāṡid al-Syarīʿah*) dan tidak mengantarkan kepada kemudharatan yang lebih besar. Dalam pandangan ulama, pernikahan pada hukum asalnya bersifat mubah, dan bisa berubah hukumnya menjadi sunnah, wajib, makruh, atau bahkan mendekati haram, tergantung pada kondisi dan tujuan yang mendasarinya, khususnya apakah pernikahan tersebut membawa kebaikan bagi pelaku dan masyarakat atau justru kerusakan. Dalam konteks ini, penundaan pernikahan oleh Generasi Z alumni pesantren, yang didorong oleh

faktor sosial-ekonomi seperti kemandirian finansial, tanggung jawab terhadap keluarga, pertimbangan pendidikan dan karier, serta kehati-hatian terhadap risiko perceraian dan tekanan mental, dapat dipahami sebagai upaya menjaga kemaslahatan diri, keluarga, dan masyarakat dalam kerangka lima *dharuriyyat Maqāṡid*: *hifz ad-dīn, an-nafs, al-mal, an-nasl, dan al-'aql*.

Secara keseluruhan, aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z alumni Darul Hijrah Putri tidak menolak pernikahan sebagai sunnah, melainkan memilih untuk melaksanakannya pada saat yang lebih matang, dengan penekanan pada kesiapan lahir-batin, finansial, dan sosial. Dalam kaca mata maqāṣid, penundaan pernikahan yang bersifat sementara, beralasan, dan tidak menutup pintu pernikahan secara permanen justru sejalan dengan prinsip menjaga kelangsungan agama, jiwa, harta, keturunan, dan akal. Namun, jika penundaan berubah menjadi sikap menolak pernikahan selamanya, tanpa alasan syar'i yang kuat dan justru membuka jalan pada pelanggaran agama, maka posisinya berada di luar kaidah maqāṣid dan berpotensi menimbulkan mafsadat yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan edukatif, pembinaan agama, dan bimbingan pra-nikah yang sensitif terhadap realitas sosial-ekonomi Generasi Z, agar penundaan pernikahan tidak berubah menjadi kemaksiatan, tetapi tetap menjadi wahana kemaslahatan sejalan dengan tujuan syari'ah.